



KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS (SISWA KELAINAN FISIK) DI SDN 59/II BENIT

Nabilla Valeri

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Opi Andriani

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Priyono

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Krisma Dwita Putri

Universitas Muhammadiyah Muara Bungo

Alamat: Kompleks Islamic Center, Jl. Rang Kayo Hitam, Cadika, Rimbo Tengah, Kab. Bungo, Prov. Jambi

Korespondensi Penulis: nabilavalleri@gmail.com opi.adr@gmail.com priyonoaja007@gmail.com

Abstrak. *There are many children out there who are disadvantaged or have disabilities (physical abnormalities) so they cannot feel the same as normal children in general. The purpose of this study was to determine the picture of self-concept in people with disabilities (physical disorders) at SDN 59/II Benit. This research method uses qualitative methods, data collection is carried out by means of interviews and observations. The results of this study showed that children who experienced disabilities (physical abnormalities) in elementary school had a positive self-concept such as behaving well, polite, and cheerful. He also accepts his situation and can adapt well.*

Keywords : *Self-Concept; People with Disabilities; Physical Disorders.*

Abstrak. Diluar sana banyak anak yang kurang beruntung atau mengalami disabilitas (kelainan fisik) sehingga tidak bisa merasakan hal yang sama seperti anak anak yang normal pada umumnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri pada penyandang disabilitas (kelainan fisik) di SDN 59/II Benit. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara serta observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak yang mengalami disabilitas (kelainan fisik) di SD tersebut memiliki konsep diri yang positif seperti berkelakuan baik, sopan, dan ceria. Ia juga menerima keadaannya dan dapat beradaptasi dengan baik.

Kata Kunci : Konsep Diri; Penyandang Disabilitas; Kelainan Fisik.

PENDAHULUAN

UU Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1 mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai:

Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Penyandang disabilitas atau orang-orang yang memiliki perbedaan kemampuan sering kali dikenal dengan istilah “difable” (differently abled people) atau sekarang dikenal sebagai “disabilitas”. Istilah lainnya yang dulu dikenal antara lain “penyandang cacat”, “orang berkelainan”, atau “orang tidak normal” (Utami, R. 2012;23).

Gangguan fisik atau bisa disebut juga dengan disabilitas fisik maupun tunadaksa adalah ketidakmampuan tubuh, dalam hal ini kondisi fisik seseorang untuk menjalankan fungsi tubuh selayaknya dalam keadaan normal (Mangunsong, 2011). Mangunsong (2011), mengatakan bahwa yang termasuk ke dalam gangguan fisik adalah seorang anak yang dilahirkan dengan bawaan kecacatan pada bagian fisik, seperti salah satu anggota tubuhnya yang tidak lengkap, menderita penyakit kronis, memiliki gangguan pada alat pengindraan (sensori motor) atau bahkan anak yang

kehilangan salah satu anggota tubuhnya dikarenakan amputasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa anak yang masuk dalam kategori mengalami gangguan fisik adalah anak yang tidak mampu untuk menjalankan fungsi fisiknya secara optimal.

Menurut data yang telah dimuat oleh WHO pada tahun 2011 (dalam Buletin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014) mengungkapkan hasil survey dari World Health Survey tahun 2002-2004 pada 59 negara di dunia, bahwasanya prevalensi rata-rata orang yang mengalami gangguan fisik sebesar 15,6% atau berkisar 650 juta jiwa dari total 4,2 milyar jiwa. Sedangkan menurut data WHO pada tahun 2013 diperkirakan sekitar 93 juta anak atau 1 dari 20 anak yang berusia 14 tahun ke bawah masuk ke dalam kategori disabilitas sedang atau bahkan parah. Menurut kajian Golden Burden of Disease tahun 2004 (dalam Buletin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2014) diketahui bahwasanya 15,3% populasi di dunia atau sekitar 978 juta orang dari 6,4 milyar penduduk di seluruh dunia mengalami disabilitas sedang atau parah, dan 185 juta orang di seluruh dunia atau 2,9% mengalami disabilitas parah. Populasi yang mengalami disabilitas fisik dalam rentang usia 0-14 tahun adalah sebesar 93 juta orang atau 5,1% mengalami disabilitas sedang atau parah, dan 13 juta orang atau 0,7% mengalami disabilitas parah. Sedangkan untuk populasi usia 15 tahun keatas yang mengalami disabilitas sedang atau parah berjumlah 892 juta orang atau 19,4% dari total populasi, dan 175 juta orang atau 3,8% dari total populasi mengalami disabilitas parah.

Menurut Pusat Data Informasi Nasional (PUSDATIN) yang bersumber pada Kementerian Sosial (dalam International Labour Organization, n.d.) mengungkapkan pada tahun 2010, jumlah penyandang gangguan fisik di Indonesia sebesar 11.580.117 orang dengan rincian sebesar 3.474.035 orang adalah penyandang tunanetra atau bisa juga disebut dengan disabilitas pada fungsi penglihatan, 3.010.830 orang adalah penyandang tunadaksa atau bisa disebut jugadengan penyandang disabilitas fisik, 2.547.626 orang adalah penyandang tunarungu atau biasa disebut dengan penyandang disabilitas pendengaran, dan 1.389.614 orang adalah penyandang tunagrahita atau biasa disebut juga dengan penyandang disabilitas mental, serta 1.158.012 orang adalah penyandang gangguan kronis atau biasa disebut dengan disabilitas kronis.

Melihat dari banyaknya keterbatasan yang dimiliki anak disabilitas, tentunya akan menyebabkan anak-anak tersebut kesusahan menemukan konsep dirinya dimana penyandang disabilitas memiliki permasalahan yang terkait dengan kepercayaan diri dan kemandirian yang rendah.

Menurut Lavrendios G. Dellasoudas, (dalam Paulus E. 2022:5) Menunjukkan bahwa agama dan spiritualitas penting bagi penyandang Disabilitas di banyak masyarakat. Pada dasarnya, keyakinan spiritual mungkin sangat memengaruhi persepsi penyandang Disabilitas, tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia.

Dari sudut pandang islam perilaku konsep diri ini identik dengan perilaku qana'ah. Menurut Maftuh dalam (Noorhayati, 2017) qana'ah adalah lapang dada, atau suka menerima apa yang diterimanya, dalam Bahasa qana'ah adalah pasrah atau ridha, selain itu dari segi istilah qona'ah merupakan perilaku menerima saat berada di situasi tidak bisa memiliki keinginannya. Menurut Al-Azziz dalam (Noorhayati, 2017) menyatakan bahwa qona'ah merupakan salah satu perilaku ridha atas apa yang telah diberikan Allah.

Konsep diri terdiri atas citra tubuh yang merupakan pandangan seseorang terhadap tubuhnya, ideal diri yaitu persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku, harga diri yaitu rasa tentang nilai diri, peran diri yaitu harapan bagaimana individu yang menempati posisi tertentu berperilaku dan identitas diri yaitu keunikan individu (Stuart, 2016).

Konsep diri adalah pandangan atas diri sendiri, pengenalan diri sendiri dan pemahaman diri sendiri melalui cara pandang individu dalam melihat diri sendiri sebagai pribadi, merasakan yang ada didalam dirinya, dan gambaran serta pandangan orang lain tentang diri individu itu sendiri (Novilita, H. & Suharnan, 2013; 623). Konsep diri terbentuk dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa dan bukan faktor bawaan serta merupakan domain yang spesifik mengenai evaluasi diri (Santrock, 2003).

William dan Philip (Jannah, 2015) menjelaskan bahwa ciri-ciri konsep diri ini dibagi menjadi dua bagian, diantaranya sebagai berikut:

a. Ciri-ciri Konsep Diri Positif

- 1) Percaya dengan keahliannya dalam menyelesaikan masalah.
- 2) Tidak minder dengan orang lain.
- 3) Menerima apresiasi dengan baik.
- 4) Menyadari bahwa setiap manusia memiliki harapan, perasaan serta sikap yang tidak seutuhnya diterima oleh masyarakat.
- 5) Dapat membenarkan dirinya karena bisa menyampaikan aspek-aspek kepribadian yang tidak diterima serta berupaya untuk merubahnya.

b. Ciri-ciri Konsep Diri Negatif

- 1) Peka terhadap sanggahan, yang diperlihatkan dengan gampang marah, revisi apresiasi sebagai upaya menghilangkan harga diri terhadap interaksi memanfaatkan dialog terbuka dan berusaha melindungi gagasan maupun logikanya salah.
- 2) Sangat responsif terhadap pujian yang ditunjukan dengan berpura-pura menghentikan pujian dan ada yang mengedepankan harga diri sebagai pusat harga dirinya.
- 3) Krisis berlebihan, dengan ditunjukan seperti salalu mengeluh, mencaci siapapun, tidak mampu dan kurang mengapresiasi penghargaan maupun pengakuan orang lain.
- 4) Condong merasa tidak ada yang menyukai, merasa tidak diperdulikan. Sebab itulah dia beraksi terhadap orang lain seperti musuh, hingga tiada suasana kenyamanan dan keakraban diantara persahabatan. Dia tidak pernah meragukan dirinya, akan tetapi beranggapan bahwa dirinya adalah korban atas system sosial yang tidak benar.
- 5) Bersikap pesimis dengan persaingan, tetapi enggan bersaing dengan orang lain untuk mendapatkan hasil. Dia merasa tidak berdaya menghadapi kompetisi yang merugikan dirinya.

Menurut (Adina F, 2014:83) dari hasil penelitian yang diperoleh lapangan menunjukkan bahwa tidak semua remaja cacat fisik kelurahan pelutan kecamatan pemalang mampu menerima kondisi tubuhnya, sehingga konsep diri yang dibentuk pun beragam.

Hasil penelitian yang disusun oleh Mahmudah menunjukkan bahwa konsep diri anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Rokan Hulu masih cenderung negatif (Mahmuda., 2021).

Berdasarkan permasalahan diatas, penelitian ini dilakukan untuk melihat konsep diri kehidupan anak penyandang disabilitas fisik. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul “Konsep Diri Penyandang Disabilitas (Siswa Kelainan Fisik) Di SDN 59/II BENIT”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang menghasilkan data deskriptif berupa pernyataan tertulis atau lisan dari manusia atau perilaku yang diamati Bogdan dan Tylor (Moleong, 2010). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran secara deskriptif berupa pendapat tentang fenomena yang sedang diteliti (Smith J. A., 2009). Peneliti melaksanakan penelitian dengan cara wawancara, observasi, serta mengumpulkan data data baik dari jurnal, laporan penelitian, buku, dan fakta yang ada lapangan. Jumlah subjek yang digunakan sebanyak 1 orang, dengan inisial S.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian anak disabilitas fisik yang ada di SDN 59/II Benit S mengalami cacat fisik karena kecelakaan, S didorong oleh temannya kedalam bara api ketika ada acara masak-masak di dekat rumahnya. kejadian tersebut S alami ketika masih TK. Berkat dukungan keluarga dan orang-orang disekitarnya S bisa menerima keadaan nya saat ini dan tetap bersyukur dengan keadaan nya. S mengungkapkan “walaupun saya berbeda dari yang lain, tapi saya menerima keadaan saya”. Lalu S juga mengatakan “saya selalu baik terhadap guru, orang tua dan teman-teman walaupun teman saya sering mengejek keadaan saya”. Aktivitas yang S lakukan di rumah juga positif seperti belajar, membantu orang tua dan bermain. Anak disabilitas (berkelainan fisik) ini tidak pernah menyalahkan Allah SWT. atas kemalangan yang menimpanya. S tetap bersyukur dengan keadaan nya, anak ini juga sangat bangga dengan dirinya sendiri walaupun berbeda dari teman temannya.

Menurut wawancara bersama wali kelasnya, anak berkelainan fisik ini merupakan anak yang baik, sopan terhadap guru dan teman temannya. Anak berkebutuhan khusus ini dapat bergaul dengan baik bersama teman temannya, walaupun tidak semua teman temannya mau bermain bersamanya. Anak berkelainan fisik ini dapat melaksanakan tugas yang diberikan dengan baik, walaupun butuh waktu yang sedikit lebih lama dari anak yang lain untuk mengerjakannya. Anak disabilitas (berkelainan fisik) ini merupakan anak yang ceria, dan mampu bergaul bersama teman teman yang lainnya, sedikit disayangkan masih ada beberapa anak yang tidak bisa menerima keadaannya dan tidak mau bermain dengan anak disabilitas tersebut.

Berdasarkan penjelasan tersebut menunjukkan bahwa anak yang mengalami disabilitas (kelainan fisik) di SD tersebut memiliki konsep diri yang positif seperti berkelakuan baik, sopan, dan ia juga dapat menerima keadaannya dan dapat beradaptasi dengan baik di lingkungannya

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa konsep diri penyandang disabilitas (kelainan fisik) di SDN 59/II Benit positif. Dimana anak tersebut dapat menerima kekurangannya dan dapat menjalankan aktivitas sehari harinya dengan baik. S juga dapat bergaul dengan baik bersama temannya dan selalu ceria. Berkat dukungan dari berbagai pihak anak ini dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan sopan santun terhadap sesama.

SARAN

Disarankan kepada pihak sekolah untuk tetap mendukung tumbuh kembang anak tersebut, dan memberikan nasihat atau pengertian kepada anak-anak yang lain untuk tidak membedakan teman. Serta selalu memberikan dukungan kepada anak disabilitas tersebut supaya tetap bisa mempertahankan konsep diri yang positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Buletin Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Situasi Penyandang Disabilitas. Jakarta: Kemenkes RI.
- International Labour Organization. (n.d.). Inklusi penyandang disabilitas di Indonesia. Diunduh dari http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf
- Jannah, R. (2015). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Penyandang Disabilitas Tunarungu Di Kota Medan.
- Mahmuda. (2021). Analisis Konsep Diri Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Di Slb N 1 Rokan Hulu. In Repository. Uin-Suska. Ac. Id. <http://repository.uin-suska.ac.id/34859/>
- Mangunsong, F. (2011). Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Depok: LPSP3 UI.
- Noorhayati, S. M. (2017). Konsep Qona'Ah Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah Dan Rahmah. KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam, 7(2), 59. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i2.1861>
- Novilita, H. & Suharnan. (2013). Konsep Diri Adversity Quotient dan Kemandirian Belajar Siswa. Volume 8 No. 1
- Risnawati Utami. (2012). Makalah Untuk Intermediate Human Rights Training Bagi Dosen Hukum Dan HAM di Balikpapan, Konvensi Tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas: Dalam Perspektif Kebijakan Publik Di Indonesia. Kerjasama PUSHAM UII dengan Norwegian Center for Human Rights.
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence. Perkembangan Remaja. (Ed.6.). Jakarta: Erlangga.

**KONSEP DIRI PENYANDANG DISABILITAS (SISWA KELAINAN FISIK) DI SDN 59/II
BENIT**

- Stuart, G.W. (2016) . *Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart*. Jakarta: Elsevier.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2016 Nomor 69, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5871